

LAM

aan Alam

ta (*makrokosmos*) merupakan miste
u sampai sekarang secara terus m
nusiaan tentang asal usul kejadi
tariannya dan sebab akibat kehancu
tersebut menghasilkan teori-teori
dapat memperoleh pengetahuan
mesta dan segala sesuatu

1. Proses Penciptaan Alam

1. Proses Penciptaan Alam

Umat Islam dapat memperoleh pengetahuan dengan cepat tentang alam semesta dan segala aspeknya melalui informasi yang diberikan Allah kepadanya melalui Al-Qur'an. Allah *azza wa galla* adalah pencipta alam semesta dan segala ukuran dan aturannya. Dan melalui wahyu Al-Qur'an, Allah menginformasikan tentang ciptaan-Nya itu kepada umat manusia. Al-Qur'an bukan hanya berisi ajaran tentang aqidah dan akhlaq, akan tetapi juga tentang sejarah masa lampau yang tidak diragukan keberadaannya (*Historical Cridibility*) dan berisi tentang ilmu pengetahuan yang validitas dan akurasinya tidak ada yang menyangkannya (*Scientific Cridibility*)

Alam Semesta 1

(*Al Kaukab*) dan setiap planet dikelilingi banyak satelit (*As Tsaqib*) dan bulan (*Al Qomar*), bumi dan matahari.

Matahari (*As Syamsa*) berputar pada porosnya atau rotasinya (*Al Mustaqar*). Satu kali rotasi 25 hari (*Yaasin*, 36:38), bumi berputar pada orbitnya (*Al Falak*) selama berputar 24 jam sekali putar sambil mengelilingi matahari, satu kali putar 365, 25 hari, semua planet-planet beredar pada orbit atau tempat edarnya (*Al Munazil*) mengelilingi matahari dalam bentuk elips (*Al Anbiya'* 21:33 ; *Yunus*, 10:5 ; *Al Furqan*, 25:61).

Allah menciptakan alam semesta segala dan isinya tidak sekaligus, melainkan melalui proses evolusi mulai dari berupa kabut (*dukhan*) sampai terjadinya yang sempurna dalam kurun waktu enam masa (periode), hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al A'raf, 7:54 ; Yunus, 10:3 ; Hud 11:7 ; Al Furqan 25:59 ; Qaaf, 50:38 ; Al Hadid, 57:4 dan Al Mujadalah, 58:4.

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ
مَالِكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وِلْيٍ وَلَا شَفِيعٍ إِلَّا تَذْكُرُونَ * يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ
ثُمَّ يَعِجُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ *

"Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang diantara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafaat. Maka apakah kamu tidak memperhatikan. Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadanya (alamnya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q.S. As Sajdah, 32:4-5).

Berdasarkan Al-Qur'an surat Fushshilat 9-12 ditegaskan bahwa bumi dan segala isinya diciptakan dalam empat fase,

Fase kelima dan keenam : diciptakan langit ke tujuh lapis, dan pada langit pertama Allah mengisinya dengan bintang-bintang (Hazarin, 1967)

2) Ghaib Haqiqi: Yaitu alam yang keberadaannya hanya Allah yang mengetahuinya, sedang makhluk tidak dapat mengetahuinya, seperti alam arwah, alam barzah dan alam akhirat.

3. Makhluk

Makhluk adalah segala yang diciptakan Allah yang pada garis besarnya dibagi dua. Yaitu makhluk hidup (hayati, *biogenesis*) dan makhluk tidak hidup (non hayati, *abiogenesis*) seperti batu dan sebagainya. Makhluk hidup dibagi dua, yaitu makhluk nyata seperti manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan makhluk tidak nyata (ghaib) seperti malaikat dan jin.

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan daripada air kami jadikan segala yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman". (Q.S. Al Anbiya' 21:30)

Sedangkan makhluk hidup yang ghaib seperti malaikat diciptakan Allah dari nur atau cahaya dan jin diciptakan dari api yang tiada berasap. Malaikat makhluk ghaib bukan jenis laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu tidak dapat berkembang biak. Sedang makhluk jin dapat mengembangkan keturunannya melalui perkawinan jenis laki-laki dengan perempuan, keduanya (malaikat dan jin) hidup di alam ghaib haqiqi.

B. MANUSIA

1. Hakekat Manusia

Manusia menurut bahasa yang dipakai dalam Al-Qur'an adalah basyar, insan dan nas, namun yang sering terpakai adalah kata "insan" atau "ins", disebut demikian karena keberadaan (wujud) manusia yang nampak sebagaimana jin disebut dengan nama itu karena keberadaannya yang tidak nampak. (Kamaluddin Abi Barkat : 1953)

Adapun mengenai hakekat manusia serta karakteristiknya maka ada beberapa pendapat:

- a. Assosianisme (Humu : Hartly) Empirisme (Hobbes) dan Behaveorisme (Watson: Skinner) mengatakan bahwa

manusia adalah binatang, manusia adalah makhluk yang digerakkan oleh mekanisme asosiasi diantara sensasi-sensasi, atau makhluk yang tunduk pada hukum gerak, sebuah mesin otomatis tanpa jiwa; atau makhluk yang digerakkan oleh naluri biologis, mengejar kesenangan; atau makhluk yang seluruh perilakunya diatur oleh prinsip-prinsip pelaziman (*conditioning*) baik klasik atau instrumental. Menurut faham ini kesadaran diri, kehendak bebas, ruh adalah konsep-konsep hayal yang diciptakan oleh keangkuhan manusia.

- b. Rasionalisme (Desacartes) mengatakan bahwa kelebihan manusia dari binatang adalah tabiat rasionalnya, kemampuan menilai dan memilih.
- c. Neo Freudianisme (Frankl : Andler : Jung) mengatakan bahwa kelebihan manusia dari binatang adalah aspek kesadaran manusia, daya kemampuan dan daya nalarnya.
- d. Eksistensialisme (Sartre : Buber : Tillich) mengatakan bahwa manusia berbeda dengan binatang karena ia mampu menyadari bahwa ia bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya yang dilakukannya.
- e. Psikologi Humanistik mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi dari pada binatang, ia bukan saja digerakkan oleh dorongan biologisnya, tetapi juga oleh kebutuhan untuk mengembangkan dirinya sampai bentuk yang ideal untuk memenuhi dirinya (*Self Actualization*). Manusia adalah makhluk yang unik, rasional, bertanggung jawab dan memiliki kesadaran.

Dalam kamus al Mujamul Wasith disebutkan bahwa manusia adalah:

الْكَائِنِ الْحَيِّ الْمُبْكِرُ، وَالْإِنْسَانُ الرَّاقِي ذَهْنًا وَخُلُقًا

"Sesuatu yang ada yang hidup dan berfikir, manusia adalah yang memiliki peningkatan daya ingat dan akhlak"

Abbas Muhammad Al Akkad mengatakan bahwa karakteristik manusia sebagaimana yang disifatkan Al-Qur'an dan hadits Rasulullah adalah sebagai berikut:

الْإِنْسَانُ مَخْلُوقٌ مُكَلَّفٌ . وَالْإِنْسَانُ مَخْلُوقٌ عَلَى صُورَةِ الْخَالِقِ

"Manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, manusia diciptakan Allah dengan sifat-sifat ketuhanan (kesucian)".

Murthada Muttahari mengatakan bahwa menurut konsep Islam manusia itu memiliki sifat kehehewanan dan kemanusiaan. Karakteristik manusia dari sifat kemanusiaan-nya adalah iman dan ilmu (sains). Manusia mempunyai kecenderungan menuju kearah kebenaran-kebenaran dan wujud suci.

Manusia tak bisa hidup tanpa mensucikan dan memuja sesuatu yang suci. Dengan kata lain karakteristik manusia adalah memiliki fitrah iman. Disamping itu manusia juga memiliki kecenderungan untuk memahami alam semesta untuk menjelajahi kawasan-kawasan di luar lingkungannya, seperti planet-planet, dan juga tentang masa lampau dan masa depan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang mendasar antara manusia dan makhluk lain terletak pada iman dan ilmu yang menjadi kriteria dan karakteristik kemanusiaannya. Oleh karena iman dan ilmu menjadi karakteristik manusia, maka pemisahan antara keduanya akan menurunkan martabat manusia itu sendiri. Iman tanpa ilmu akan mengakibatkan fanatisme, kemunduran dan kebodohan. Ilmu tanpa iman akan digunakan untuk pemuasan kerakusan, keangkuhan, espansionalisme, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan. Islam adalah satu-

satunya agama yang memadukan iman dan ilmu (Murthada Muttahhari : 1984)

2. Tabiat Manusia.

Banyak pendapat para ilmuwan tentang tabiat manusia, apakah manusia itu sejak awal memiliki tabiat baik atau jahat, ataukah tabiat itu muncul kemudian ?

Pendapat tersebut antara lain:

Pertama : Tabiat manusia itu jahat.

- a. Sigmund Freud dengan tegas mengatakan bahwa tabiat manusia itu jahat, ia adalah ruh yang digerakkan oleh nafsu sexual. Dalam buku *civilitation and Distcontents Freud*. Manusia bukanlah makhluk yang lemah lembut dan bersahabat, yang ingin menyayangi dan hanya mempertahankan diri bila diserang....tetapi sejumlah keinginan yang kuat untuk bertindak agresif harus diakui sebagai watak manusia yang asli. Akibatnya ialah tetangganya buat mereka bukan hanya calon pembantu dan objek sexual, tetapi juga godaan untuk memenuhi hasrat agresifnya. Siapa saja yang mengingat kekejaman perpindahan bangsa-bangsa pada zaman dahulu, penyerbuan bangsa Hun Mongol di bawah jengis Khan dan Timur Leng, atau penyerangan Yerussalam oleh tentara salib yang saleh, atau bahkan kengerian pada perang dunia yang lalu...ia harus menundukkan kepala dan rendah hati dihadapan kebenaran pandangan tentang manusia seperti itu.
- b. Tovnbree dengan menggunakan perspektif sejarah mengatakan bahwa tidak henti-hentinya ada getaran kekerasan dan kekejaman pada tabiat manusia.

- c. Lorenz mengatakan bahwa sifat manusia telah diprogram secara filogenetis. Ia bertindak untuk mencari kesenangan-kesenangan dan menghindari penderitaan (*Hedonisme*).

Kedua : Tabiat Manusia itu baik

Romantisme dan Humanisme mengatakan bahwa manusia akan hidup bersih dari segala macam kejahatan. Akan tetapi patut disayangkan justru masyarakat yang merusak jiwa bersih itu.

Ketiga : Tabiat manusia itu tidak baik dan juga tidak tidak jahat.

- Watson dan Skinner mengatakan bahwa tabiat manusia itu sebenarnya tidak baik tidak jahat, akan tetapi lingkunganlah yang membentuk tabiat mereka.
- Sartre Jaspers dan Ortega Y. Gasset mengatakan bahwa pilihan yang diambil oleh manusia itu sendiri yang menentukan tabiat mereka.

Menurut konsep Islam, manusia adalah makhluk paradoksal, pada dirinya terdapat sifat-sifat baik dan sekaligus jahat. Kedua sifat itu merupakan potensi (fitrah) dan dengan potensi-potensi yang dimilikinya itu manusia membentuk dirinya sendiri. Kemampuan untuk membentuk dirinya sendiri itulah khas manusia, tidak ada makhluk lain yang memiliki kemampuan seperti itu.

Sejak manusia itu diciptakan Allah (*Khalqiyah* : *genesis*) dia telah dianugerahi Allah suatu potensi untuk percaya (iman) dan mengenal Tuhannya. Potensi itu disebut “fitrah diniyah” dan bersamaan dengan itu pula Allah menganugerahi potensi paradoksial yang disebut “fitrah khuluqiyah” berupa jiwa yang baik dan jahat (*nafs al Mardhiyah*, *nafs al Lawwamah*) keduanya akan membentuk sifat yang baik dan jahat bagi manusia.

إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي

"Sesungguhnya nafsu itu selalu cenderung kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku". (Q.S. Yusuf, 12:54)

3. Kebebasan Manusia

Potensi manusia berupa keimanan dan sifat paradoksal di satu sisi dapat membentuk sifat dan perilaku dirinya sendiri, yang berarti manusia itu sendiri yang membentuk dirinya menjadi baik atau jahat. Di sisi lain manusia walaupun memiliki potensi, namun ia tidak dapat menggunakannya karena adanya pengaruh atau intervensi kekuatan dari luar. Keadaan yang demikian itulah yang menumbuhkan pertanyaan klasik yang masih aktual sampai sekarang "apakah manusia bebas membentuk dirinya sendiri atau ditentukan kekuatan lain?". Pertanyaan tersebut telah melahirkan dua aliran (madzhab) teologi yang mewarnai pemikiran dan keyakinan dunia Islam, yaitu aliran Qodariyah dan Jabariyah. Di dunia barat pertanyaan tersebut melahirkan dua aliran pemikiran, yaitu *Determinisme* dan *Free Will*. *Determinisme* beranggapan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia, kekuatan tersebut boleh jadi kekuatan lingkungan, warisan genetis, dorongan biologis atau kekuatan supra natural.

Free Will sebaliknya mempunyai asumsi bahwa manusia mampu mengendalikan nasibnya sendiri, dapat memilih berbagai alternatif yang tersedia dan menetapkan putusan-putusan yang dikehendaknya.

Menurut pemikiran Qodariyah, manusia itu memiliki kebebasan penuh dalam membentuk dan memilih alternatif-alternatif untuk menjadi manusia baik atau jahat tanpa adanya

intervensi kekuatan lain di luar kemampuan manusia, faham ini berdasarkan pemikirannya pada firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا قَوْمٌ حَتَّى يَغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"Sesungguhnya Allah tidak merubah suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri". (Q.S Ar Ro'du, 13:11)

Pemikiran faham Jabariyah bahwa manusia itu tidak membentuk dirinya sendiri. Semua yang diperbuat manusia telah diprogram dan digerakkan kekuatan di luar dirinya, yaitu Allah. Faham ini mendasarkan pemikiran pada ayat Al Qur'an:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu". (Q.S Ash Shaffat, 37:96)

Pemikiran kedua faham yang berlawanan tersebut akhirnya dikompromikan oleh faham *Ahlus Sunah wal Jama'ah* mengatakan bahwa yang membentuk perilaku manusia adalah dua kekuatan, yaitu kekuatan dari luar manusia yaitu Allah. Dia-lah yang memberikan potensi kepada manusia sehingga dengan potensi itu manusia dapat menentukan alternatif dan memutuskan apakah dirinya harus berbuat jahat atau tidak, berbuat baik atau jahat. Dengan kata lain Allah-lah yang memberi potensi dalam diri manusia, dan selanjutnya manusia diberi kebebasan untuk menggunakan potensi atau tidak dalam pembentukan pribadi yang baik atau jahat. Sekalipun manusia diberi kebebasan oleh Allah tidak pernah menganjurkan manusia untuk membentuk dirinya menjadi jahat. Allah selalu memerintahkan agar manusia membentuk dirinya menjadi yang baik, hal ini ditegaskan dalam firman-Nya;

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri". (Q.S An Nisa', 4:79)

C. MANUSIA SEBAGAI KHALIFAH DIMUKA BUMI

وَأَقْرَبُكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ
يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya aku hendak menjadikan seseorang khalifah di muka bumi" mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan

memuji Engkau" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (Q.S. Al-Baqarah, 2:30)

Khalifah berarti mengganti, demikian karena sebenarnya manusia adalah pengganti kedudukan “banul jan” (anak cucu jin) yang pernah mendiami bumi sebelum manusia diciptakan. Oleh karena itu cucu jin ketika mendiami bumi selalu membuat kerusakan. Saling bunuh membunuh antara satu dengan yang lainnya, maka Allah mengusir mereka dan menjadikan manusia sebagai penggantinya (Ibnu Katsir I Hal. 70) hal ditegaskan dalam Allah dalam Al-Qur’an:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

"Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat" (Q.S. Yunus, 10:14)

Khalifah berarti penerus, yang demikian ini karena manusia disamping sebagai anggota jin dan anak cucunya yang pernah mendiami bumi, hakekatnya manusia juga sebagai penerus makhluk yang pernah mendiami bumi sebelumnya. Karena di muka bumi ini apa bila ada sesuatu kaum yang selalu membuat kerusakan dan ingkar kepada Allah akan menggantikannya dengan yang lebih baik dan lebih taat kepada-Nya.

ثُمَّ أَنشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قُرُونًا آخَرِينَ

"Kemudian kami ciptakan sesudah mereka umat-umat yang lain."
(Q.s Al Mu'minun, 23:42)

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْخَرَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كَمَا سَخَّرَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ

وَلْيَبْذُلْنَهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي وَلَا يُشْرِكُوا بِي شَيْئًا

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal shaleh, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka dan Dia benar-benar akan menukar keadaan mereka. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku". (Q.S An Nur, 24:55)

Khalifah berarti wakil : dikatakan demikian karena manusia sebenarnya wakil Tuhan di bumi yang dapat diserahi amanat berupa tugas-tugas keagamaan. Dari manusialah Allah memilih nabi-nabi dan rasul-rasul Nya yang menerima wahyu dari-Nya untuk menyebarkan agama-Nya. Di samping itu dari manusia pula lahir para *auliya'* (kekasih Allah) dan para *shalihin* yang sanggup meneruskan apa yang diwariskan para nabi dan rasul untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.

فَارْسَلْنَا فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهِ غَيْرِهِ أَفَلَا تَتَّقُونَ

"Maka kami utus kepada mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri (yang berkata) : Sembahlah Allah oleh kamu sekalian, sekali-kali tidak ada Tuhan selain dari pada-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertaqwa (kepada-Nya)." (Q.S al Mu'minun, 40:32)

Khalifah berarti penguasa: maksudnya manusia adalah penguasa, pengatur, pengelola dan pengendali segala apa yang ada dimuka bumi. Di tangan manusialah terletak kemakmuran dunia demi sebesar-besar kesejahteraan dan kebahagiaan mereka sendiri lahir maupun batin.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ
ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً

"Tiadalah kamu perhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang ada di langit dan yang ada di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin." (Q.S. Luqman, 31:20)

Sekalipun manusia memiliki kuasa untuk mengelola dan mengatur apa yang ada di muka bumi, namun disebabkan ulah perbuatan manusia pula dunia ini menjadi kacau balau, tidak ada kemakmuran dan ketentraman, bunuh membunuh diantara sesama, yang ulah tersebut karena mereka mengabaikan amanat Allah, mereka lupa akan tujuan dan tugas keberadaannya di dunia ini.

Sebagai pedoman manusia dalam mengelola dan melaksanakan tugas kekhalifahan, maka Allah menurunkan agama-Nya. Dengan petunjuk agama, manusia dapat menjalankan tugas-tugasnya, sebab agama menjelaskan dua jalan, yaitu jalan bahagia dan jalan yang akan membahayakannya. Jalan yang pertama disuruh untuk melaksanakannya dan jalan yang kedua disuruh menghindarkannya.

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ
فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ

"Sesungguhnya kami menjadikan kamu khalifah (penguas) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena itu akan menyesatkan kamu dari jalan Allah." (Q.S Shaad, 38:26)

Manusia sebagai khalifah fil ardhi haruslah berbuat sesuatu yang dapat dipertanggung jawabkan dihadapan Allah

baik di dunia terutama di yaumul akhirah, yaitu yang meliputi tiga hal:

- Hubungan manusia dengan Tuhan
- Hubungan manusia dengan sesamanya
- Hubungan manusia dengan alam sekitar

Manusia sebagai subyek dan topik utama diharapkan mampu menjalin kerjasama serta berhubungan dengan baik dan harmonis sebagai tolak ukur keberhasilan manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

D. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN

Kebutuhan manusia terdiri atas dua bagian, yaitu kebutuhan alamiah (fitri, biologis) dan kebutuhan bukan alamiah (kebiasaan, adat istiadat) kebutuhan alamiah atau fitriyah adalah kebutuhan yang dicari dan diinginkan oleh manusia, bukan manusia tidak mungkin dapat meninggalkannya. Sedangkan kebutuhan yang bukan alamiah seperti adat kebiasaan, manusia dapat menggantikannya dengan yang lain, bahkan dapat melepaskan diri dari padanya. Contoh yang pertama adalah kebutuhan manusia untuk mempunyai keluarga, sedangkan contoh kedua seperti kebiasaan merokok atau minum kopi yang hal ini dapat diganti dengan makan permen atau bahkan meninggalkannya sama sekali. Tetapi bagaimana dengan contoh kebutuhan yang pertama, orang tidak akan mungkin menggantikannya dengan yang lain apalagi meninggalkannya.

Al-Qur'an al Karim telah mengungkapkan bahwa Allah SWT. menyampaikan agama pada lubuk hati manusia (fitrah diniyah) dan manusia mempunyai potensi untuk mengakui dan menerimanya (Al A'raf, 7:172) yang demikian ini ditegaskan pula oleh Allah dalam firmanNya yang lain:

"Hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai dengan fitrah itu." (Q.S. Ar Ruum, 30:30).

Ketuhanan Yang Maha Esa adalah inti semua ajaran agama yang benar (*haq*). Setiap pengelompokan (umat) manusia telah pernah mendapatkan ajaran tentang ketuhanan Yang Maha Esa melalui para rosul Allah. Karena itu terdapat titik pertemuan (*kalimah sawa'*) antara semua manusia. Dan orang-orang muslim diperintahkan mengembangkan titik pertemuan itu sebagai dasar hidup bersama.

Sikap berserah diri kepada Tuhan (Istislam = ber Islam) itu secara inherent mengandung berbagai konsekuensi yaitu:

Alam Semesta

Berdasarkan prinsip-prinsip itu, masing-masing manusia mengasumsikan kebenaran diri pribadinya. Dengan kebebasan itu manusia menjadi makhluk moral, yakni makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dipilihnya secara sadar, yang shaleh maupun yang jahat. Tuhan pun tetap memberikan kebebasan kepada manusia untuk menerima atau menolak petunjuk-Nya, tentu saja dengan suatu resiko yang harus ditanggung manusia itu sendiri sesuai dengan pilihannya. Melalui amal perbuatannya, manusia mendapatkan eksistensi dan esensi dirinya dan di dalam amal yang ikhlas manusia akan menemukan tujuan atas penciptaan dirinya, yaitu kebahagiaan karena pertemuan (*liqa'*) dengan Tuhan dan mendapat ridha-Nya.

E. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN MANUSIA.

mengabdikan kepada Tuhan untuk mendapatkan ridha-Nya. Maka seharusnya saling tolong-menolong menuju kebaikan dan kebenaran yang berasal dari Allah, bukan tolong menolong dalam kejahatan dan mengingkari kebenaran dari Allah, tidak saling bermusuhan dan saling menghancurkan.

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمَحْضَرِّينَ

"Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu". (Q. S Al Baqarah, 2:147)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan taqwa, dan jangan kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksanya." (Q.S Al Maidah, 5:2)

Keberanian dari Allah adalah kebenaran mutlak, kebenaran tersebut dituangkan dalam agama yang disampaikan oleh para nabi-nabi-Nya. Oleh karena manusia tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak, sebab pengetahuan manusia betapapun tingginya tetap terbatas, maka setiap orang dituntut untuk bersikap rendah hati guna bisa mengakui adanya pemikiran orang lain yang mempunyai pemikiran lebih tinggi. Dan harus menginsyafi dan memastikan diri bahwa senantiasa Allah-lah yang Maha Tahu, yang mengatasi setiap orang yang tahu. Manusia dituntut untuk bisa saling mendengar dan menghormati pemikiran sesamanya mengikuti apa dan mana saja yang paling baik dari pemikiran dan pandangan tersebut. Dengan begitu maka tauhid menghasilkan bentuk hubungan kemasyarakatan manusia yang menumbuhkan

manusia itu berlebih dan berkurang. Adanya kelebihan dan kekurangan itu tidak mengganggu sama sekali kesamaan manusia dalam harkat dan martabat kemanusiaannya. Tetapi ia melahirkan adanya keharusan penyusunan masyarakat melalui organisasi (jama'ah) dengan kejelasan pembagian kerja anggotanya.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً

فَالْفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَاصْبِرْهُمْ بِنِعْمَةِ إِخْوَانَا

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah kamu karena ni'mat Allah orang-orang yang bersaudara." (Q.S Ali Imran, 3:103)

فَبَارِحْهُم مِّنَ اللَّهِ لَنَلَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فِطْرًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْقَضَوْا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan mereka itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya". (Q.S Ali Imran, 3:159)

Musyawarah merupakan sisi lain dari kenyataan-kenyataan manusia yang majemuk. Manusia terbagi-bagi antara kesamaannya, tidak saja dalam cara menempuh hidup,

makhhluk manusia. Itulah alam semesta atau yang disebut dengan "Al Kaun" (*Universum*)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَخِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَتْ فِيهِمَا مِنْ كُلِّ دَبَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِينَ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering) nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh (terdapat) tanda-tanda (kekuasaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan." (Q.S. Al Baqarah, 2:164)

Segala sesuatu yang ada atau yang dianggap ada oleh manusia di muka bumi selama dari Allah di sebut "alam". Mengapa disebut alam ?. Karena terikat dengan ruang dan waktu. Terikat dengan ruang karena alam mempunyai ukuran dan mengandung ketetapan dan hukum-hukum tertentu. Terikat dengan waktu karena keberadaan alam itu ada permulaan dan keakhirannya. Sedangkan Allah SWT adalah Al Khaliq (pencipta) yang tidak akan sama dengan ciptaan-Nya yang terbatas pada ruang dan waktu.

Muhammad Abduh membagi alam menjadi dua bagian, yaitu alam Asy Syahadah atau alam nyata dan alam ghaib (metafisika). Hal ini didasarkan bahwa seseorang muslim setelah beriman kepada Allah dan Rosul-Nya, haruslah mempercayai akan hal-hal yang ghaib, misalnya syurga, neraka dan sebagainya. Alam ghaib tidak sama dengan yang

abstrak, sebab yang abstrak itu bisa Tuhan sekalipun asy syahadah dapat diseru dengan alam fisik. Pembahasan mengenai hubungan manusia dengan alam dimaksudkan adalah alam nyata atau asy syahadah.

Manusia sejak zaman dahulu kala telah mengarahkan daya kemampuan akal nya untuk menyelidiki rahasia serta mencari hubungannya dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya di muka bumi ini. Oleh karena itu timbul para ahli ilmu alam antara lain astronomi, meteorologi, geologi, fisika, filsafat dan sebagainya.

Penemuan dibidang astronomi menjadikan kosmologi terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang beranggapan bahwa alam semesta ini statis, dari permulaan diciptakannya sampai sekarang ini tidak berubah. Kelompok lainnya beranggapan bahwa alam semesta ini dinamis, bergerak dan berubah.

Kelompok yang beranggapan bahwa alam ini dinamis ditunjang oleh ilmu pengetahuan modern, yaitu teori evolusi dibuktikan dengan adanya *Red Shift* yang menafsirkan bahwa alam semesta ini dimulai dengan suatu ledakan dahsyat. Materi yang berada di alam semesta ini mula-mula berdesakan satu sama lainnya dalam suhu dan kepadatan yang sangat tinggi sehingga hanya berupa proton, neutron dan elektron tak mampu membentuk susunan yang lebih berat. Karena mengembang, maka suhu menurun sehingga proton dan neutron berkumpul membentuk inti atom. Kecepatan mengembang ini menentukan macam atom yang terbentuk.

Proses kondensasi bintang dan planet membutuhkan waktu beratus-ratus tahun. Kita ketahui bahwa bulan menjauhi bumi, dan bulan ini satu dan bulan merupakan pecahan dari bumi yang memisahkan diri. Firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Anbiya' 921) ayat 39 menyatakan sebagai berikut:

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَقَقْنَا هُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

شَيْئٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

"Dan apakah orang-orang kafir telah mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah satu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tidak juga beriman." (Q.S al Anbiya', 21:30)

Segala sesuatu yang berada di alam semesta ini merupakan ciptaan Allah SWT, sebagai refleksi dan manifestasi dari wujud Allah dengan segala sifat kesempurnaan-Nya. Oleh karena itu manusia tak habis-habisnya mengagumi isi Al Kaun ini terus menerus dan mengambil pelajaran dan ibarat yang akan bermanfaat dari padanya. Firman Allah dalam Al Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ السِّبْكِ وَالْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِلْعَالَمِينَ

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi, berlain-lain bahasa dan kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui." (Q.S. Ar Ruum, 30:22)

Pada kenyataan meskipun manusia itu dengan potensi akalny dapat menundukkan dan menguasai akan rahasia-rahasia alam, namun manusia tidak diperbolehkan bersikap semena-mena terhadap alam. Manusia hanya boleh mengelola dan memanfaatkan semaksimal mungkin dengan penuh tanggung jawab.

فَالْأَرْضِ وَاسْتَغْنَكُمْ فِيهَا

فَالْأَرْضِ وَاسْتَغْنَكُمْ فِيهَا

فَالْأَرْضِ وَاسْتَغْنَكُمْ فِيهَا

فَالْأَرْضِ وَاسْتَغْنَكُمْ فِيهَا